

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Interaksi antar anggota keluarga yang seluruh anggotanya tunarungu berlangsung sewajarnya seperti keluarga mendengar, hanya bentuk interaksi yang berbeda yakni dengan isyarat karena ketunarunguan yang mereka alami. Anggapan bahwa dalam interaksi sosial individu mendengar tidak cocok dengan individu tunarungu, dan individu tunarungu cocok dengan individu tunarungu, menimbulkan dampak dalam interaksi sosialnya. Interaksi sosial keluarga yang seluruh anggotanya tunarungu di lingkungan tempat tinggal serta sekolah dan tempat kerja mereka sebagai berikut.

1. Perspektif keluarga tunarungu didominasi oleh persepsi negatif atas sikap dan sifat orang-orang di lingkungan tempat tinggal mereka, hal ini menimbulkan emosi yang negatif pula atas interaksi sosialnya, maka secara interpersonal keluarga tunarungu berdampak pada penyesuaian sosial yang negatif dengan menolak interaksi sosial dengan warga lain selain keluarga IJ (tetangga depan rumah keluarga tunarungu), pengekangan sosial untuk MA terhadap teman-teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal, mengekang MA agar selalu berada di dalam rumah dan melakukan rutinitas sesuai perintah DH dan K, mendahulukan prasangka buruk atau meremehkan tetangga yang lain sebelum berada dalam interaksi sosial, malas berada terlalu lama dalam interaksi sosial dengan warga, membedakan interaksi antara individu tunarungu dengan individu mendengar, membandingkan antara individu tunarungu dengan individu mendengar, mengamuk pada tetangga apabila mendapat perlakuan atau perkataan yang menyinggung tentang ketunarunguan keluarganya, dan tidak memiliki rasa percaya terhadap tetangga yang lain selain keluarga IJ. Namun meski begitu, DH tetap berusaha menyesuaikan diri dengan para tetangga meski respon yang ditunjukkan tidak sesuai dengan perasaannya.

2. Berbeda dengan dampak yang ditimbulkan dari perspektif keluarga tunarungu terhadap interaksi sosial di lingkungan tempat tinggalnya, perspektif positif yang dimiliki oleh keluarga tunarungu atas interaksi sosial di lingkungan sekolah dan tempat kerja menimbulkan dampak yang positif terhadap interaksi sosial keluarga tunarungu tersebut. Dampak yang ditimbulkan pun cukup baik dalam penyesuaian sosialnya, diantaranya bersedia berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga sekolah dan rekan kerja, berinisiatif dan antusias dalam melakukan interaksi dengan warga sekolah dan rekan kerja, mampu bergurau tanpa canggung dan berani berinteraksi meski dengan guru atau orang yang lebih besar atau lebih kecil di lingkungan sekolah, percaya terhadap warga sekolah dan bersedia menasihati rekan kerja atau sesama wali murid.
3. Perspektif keluarga tunarungu terhadap interaksi sosialnya di lingkungan terdekat didominasi oleh perspektif negatif atas sikap dan sifat orang-orang di sekitarnya, namun perspektif positif tetap ada meski tidak sebanyak perspektif negatif, dan emosi yang dirasakan pun tidak jauh berbeda. Hal ini berdampak pada interaksi sosial keluarga tunarungu yang juga didominasi oleh respon atau sikap negatif, terutama di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga menyebabkan peraturan larangan sosial untuk MA yang dibuat oleh DH dan K sebab mereka merasa terlalu khawatir dan kasihan atas tindak *bullying* yang diterima MA. Hal ini pula yang menyebabkan interaksi sosial dan perkembangan sosial MA menjadi terhambat, sebab MA menjadi merasa takut atau malu untuk memulai interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal, acuh terhadap ajakan sosial dari orang mendengar bahkan warga yang berada di sekolah, mengalihkan emosi atas situasi sosial yang dialami dengan sering menggoda dan bertengkar dengan saudaranya sebab ia tidak memiliki teman selain di sekolah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan analisis hasil penelitian, ditemukan bahwa interaksi sosial keluarga yang seluruh anggotanya tunarungu cenderung negatif, terutama dalam lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Keluarga Tunarungu

- a. Diharapkan lebih sering melakukan interaksi sosial di lingkungan mendengar dan mencoba memahami dengan benar apa yang disampaikan oleh orang mendengar.
- b. Diharapkan dapat memberikan kebebasan sosial dan menanamkan perspektif sosial positif pada anak agar anak dapat mengembangkan diri dengan bersosialisasi sewajarnya sesuai tahap perkembangannya supaya perkembangan sosial anak tidak terhambat.

2. Warga di Lingkungan Tempat Tinggal Keluarga Tunarungu

- a. Agar memberikan kesempatan kepada keluarga tunarungu untuk berpartisipasi dalam kegiatan warga dengan cara selalu memberikan informasi dan mengajak mereka baik dalam kegiatan rutin maupun kegiatan insidental.
- b. Menciptakan kesan yang positif dalam interaksi sosial pada keluarga yang seluruh anggotanya tunarungu dengan lebih sering mengajak keluarga tunarungu berinteraksi dan membalas inisiatif sosial dari keluarga tunarungu agar keluarga tunarungu dapat merasa diterima dalam lingkungannya.
- c. Perangkat desa diharapkan dapat menciptakan lingkungan inklusi dengan memberikan pemahaman kepada warga (Lampiran 1) untuk dapat memahami dan menerima kebutuhan khusus yang dimiliki oleh keluarga yang seluruh anggotanya tunarungu.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan terdekat keluarga tunarungu agar lebih menggambarkan keserasian atau keragaman interaksi sosial di lingkungan terdekat dan dapat memberikan saran yang lebih banyak

dalam upaya mengoptimalkan fungsi keluarga dan perkembangan sosial anak.

- b. Menambah jumlah subjek penelitian agar dapat dilakukan generalisasi hasil dengan lebih baik.
- c. Menggunakan metode penelitian yang lain sehingga dapat dilihat persamaan atau perbedaan hasil dengan metode tersebut.